BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Bali memiliki tatanan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal permukiman. Tidak hanya bentuk bangunannnya saja yang khas, tetapi demikian pula halnya dengan pola desanya. Hampir semua desa memiliki pola yang jelas. Namun demikian diantaranya tetap ada variasi-variasinya. Dengan berkembangnya semua aspek kehidupan, maka keberadaan desa secara fisik akan ikut berkembang. Sangat mungkin pola desa yang semula jelas, lambat laun akan kabur dengan tumbuhnya bangunan-bangunan baru. Sebelum itu terjadi ada baiknya desa-desa yang berkembang pesat ditinjau keberadaannya, khususnya tentang pola desanya (Setiada 2003).

Pola perkembangan permukiman tradisional di Bali umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tata nilai ritual yang menempatkan zona sakral di bagian *kangin* (Timur) arah terbitnya matahari sebagai arah yang diutamakan. Faktor kondisi dan potensi alam, nilai utama pada arah gunung. Ke arah laut dinilai lebih rendah. Faktor ekonomi yang berpengaruh pada pola perkampungan adalah desa nelayan menghadap ke laut, desa petani menghadap ke arah sawah atau perkebunan (Gelebet, *et al* 1985:12).

Bentuk-bentuk bangunan, pola desa, kekayaan jenis bangunan yang beragam, merupakan potensi yang besar untuk ditampilkan sebagai identitas yang kuat. (Alit 2004). Sejarah awal keberadaan masyarakat Bali Aga berasal dari Desa Aga yang berimigrasi ke Bali di bawah pimpinan Maha Rsi Markandeya sekitar adab ke-9 Masehi, daerah – daerah yang mereka tuju di Bali adalah daerah-daerah pegunungan, hai ini berkaitan erat dengan latar belakang kebudayaan mereka di tempat asal yakni kebudayaan pegunungan. Setelah bermukim di Bali mereka dikenal dengan nama orang Bali Aga, sesuai dengan daerah asal mereka. Mereka memliki keterkaitan yang kuat terhadap daerah pegunungan sehingga wajar mereka menyebut diri mereka sebagai orang gunung atau orang Bali Aga. Orang Bali Aga sering pula menyebut diri mereka sebagai Bali Mula. Karena mereka menganggap diri mereka sebagai penduduk yang paling tua, paling awal atau penduduk asli pulau Bali (Parwata 2004)

Pola tata ruang permukiman tradisional serta gaya artsitektur tradisional yang terdapat pada desa Bali Aga merupakan salah satu bentuk pusaka budaya yang kaya akan nilai sejarah dan filosofi, seni dan budaya masyarakat setempat. Oleh karena memiliki pola permukiman unik yang sarat akan nilai budaya, yang terdapat pada desa-desa Bali Aga perlu mendapatkan perhatian khusus.

Keberadaan Desa Bali Aga di Bali tersebar di beberapa kabupaten. Berdasarkan sejarah perjalanan Bali Aga dari Desa Aga menuju Gunung Agung yang ada di Bali kemudian bermigrasi ke Desa Taro di Kabupaten Gianyar lalu menyebar ke beberapa kabupaten di antaranya Kabupaten Bangli, Kabupaten Karangasem, Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Buleleng. Adapun desa - desa terebut antara lain Desa Truyan dan Desa Penglipuran (Bangli), Desa Tenganan (Karangasem), Desa Bongli (Tabanan). Sedangkan untuk Kabupaten Buleleng terdapat desa-desa tradisional Bali Kuno atau Bali Aga yang tersebar pada dua kecamatan, yaitu Kecamatan Tejakula di timur dan Kecamatan Banjar di barat. Desa Bali Aga yang terdapat di Kecamatan Tejakula yaitu, Desa Sembiran dan Desa Julah, sedangkan di Kecamatan Banjar adalah Desa Banyusri, Desa Sidetapa, Desa Tigawasa, Desa Cempaga, dan Desa Pedawa. Desa Bali Aga yang masih menyimpan pola ruang permukiman dan pola hunian yang masih memiliki unsur tradisional asli Bali Aga, yaitu Desa Tigawasa yang berada di Kecamatan Banjar.

Desa Tigawasa merupakan salah satu perkampungan Bali Aga terletak di daerah perbukitan di Kecamatan Banjar ± 14 km timur Kota Singaraja. Kebudayaan masyarakat yang sangat kental dalam kegiatanya sehari-hari, serta keberadaan Desa Tigawasa yang berada di daerah pegunungan, memberikan pengaruh tersendiri pada pola permukiman maupun pola hunian sehingga membentuk pola permukiman rumah yang unik.

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas maka penulis mengambil judul "**POLA RUANG PERMUKIMAN DAN RUMAH TRADISIONAL BALI AGA, BANJAR DAUH PURA TIGAWASA**"

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, terdapat beberapa isu terkait dengan pola permukiman tradisional Bali Aga yang diidentifikasi untuk merumuskan masalah dalam penelitian ini :

1. Keberadaan Desa Tigawasa sebagai salah satu desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng yang masih bertahan menunjukkan keasliannya sebagai Desa Bali Aga dengan sosial budaya masyarakat yang khas antara lain sistem kepercayaan yang menganut kepercayaan Sekte Sambu;
2. Pola permukiman yang ada di Bali tidak terbatas pada pola permukiman desa saja namun hingga pada unit hunian. Pola unit hunian yang terdapat di Desa Tigawasa tidak mengunakan konsep-konsep tata hunian yang secara umum terdapat di Bali tetapi mengunakan konsep *Hulu-Teben.*
3. Soaial budaya yang terdapat pada suatu desa akan berdampak pada pola ruang permukiman desa tersebut. Sistem budaya yang khas sebagai desa Bali Aga, Desa Tigawasa memiliki pola permukiman yang unik dan berbeda dengan pola permukiman yang ada di Bali pada umumnya;
4. Kecendrungan perkembangan pola ruang unit hunian karena adanya perubahan sistem kemasyarakatan dan sistem kepercayaan yang sejalan dengan perkembangan jaman.

I.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas terkait dengan Pelestarian Pola Ruang Permukiman dan Rumah Tradisional Bali Aga, Banjar Dauh Pura Tigawasa adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Karakteristik fisik, sosial –budaya masyarakat tradisional Bali Aga di Desa Tigawasa Buleleng Bali;
2. Bagaimana Karakteristik pola ruang permukiman dan rumah tradisional Bali Aga di Banjar Dauh Pura Desa Tigawasa yang terbentuk serta evaluasi perubahan pola ruang permukiman dan rumah tradisonal Bali Aga.

I.4 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari petelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi karakteristik fisik dan sosial-budaya masyarakat tradisional Bali Aga di Desa Tigawasa Buleleng Bali.
2. Mengidentifikasi karakteristik pola ruang permukiman rumah tradisional Bali Aga di Banjar Dinas Dauh Pura Desa Tigawasa Buleleng Bali serta mengevaluasi perubahan pola ruang permukiman dan rumah tradisonal Bali Aga.

1.4.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat bagi keilmuan

   a. Dengan adanya penelitian tentang pola ruang permukiman rumah tradisional Bali Aga ini dapat diketahui konsep – konsep yang digunakan oleh masyarakat Bali Aga dalam pola ruang permukiman secara makro dan rumah secara mikro. Serta perbedaanya dengan konsep tata ruang permukiman di Provinsi Bali secara umum.

   b. Hasil penelitian tentang pola ruang permukiman rumah tradisional Bali Aga ini nantinya diharapkan dapat menambah wawasan tentang pola ruang permukiman terutama pola-pola permukiman rumah tradisional Bali Aga.

   c. Hasil studi semakin pemperkaya pengalaman dan dapat dijadikan tambahan refrensi untuk melakukan studi mengenai pola tata ruang permukiman tradisional pada daerah-daerah Indonesia, sehingga semakin memperkaya wacana mengenai tata ruang permukiman tradisional

   d. Memberikan masukan mengenai usaha mempertahankan kearifan lokal dan pengembangan masyarakat tradisional secara luas berdasarkan karakteristik kawasan tersebut. Sebagai salah satu upaya membantu terpeliharanya warisan budaya, melindungi dan menyampaikan warisan berharga kepada generasi mendatang

2. Manfaat bagi praktisi

a. Memberikan masukan-masukan bagi praktisi dalam kebijakan pembangunan permahan perdesaan, untuk lebih memperhatikan kearifan lokal, di masa yang akan datang.

b. Menambah refrensi bagi praktisi dalam upaya memppertahankan kekhasan dan nilai budaya serta mengembangkan Desa Bali Aga sebagai kawasan sejarah budaya

c. Memberikan informasi dan wacana tentang pentingnya pemahaman mengenai tata ruang permukiman tradisional dan besarnya nilai sejarah dan budaya yang di kandung didalamnya.

I.5 Ruang Lingkup Studi

1.5.1.Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah yang di jadikan objek dalam penelitian ini adalah Banjar Dinas Dauh Pura Desa Tigawasa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. Kecamatan Banjar memiliki 16 desa yang tergabung dalam satu kecamatan, berikut info nama-nama desa, yaitu Desa Banyuatis, Desa Tirta Sari, Desa Sidatapa, Desa Temukus, Desa Gesing, Desa Banyusri, Desa Tampekan, Desa Kaliasem, Desa Munduk, Desa Pedawa, Desa Banjar Tegehe, Desa Gobleg, Desa Tigawasa, Desa Banjar, Desa Kayu Putih, Desa Cempaga dan Desa Dencarik.. Desa Tigawasa berada di sekitar 19 km di sebelah timur kota singaraja, Desa Tigawasa terdiri dari Sembilan banjar dinas, yaitu Banjar Dinas Dauh Pura, Banjar Dinas Sanda, Banjar Dinas Pangussari, Banjar Dinas Wanasari, Banjar Dinas Congkang, Dinas Dinas Gunung Anyar, Banjar Dinas Dangin pura, Banjar Dinas Umasedi, dan Banjar Dinas Konci.Batas wilayah desa ini adalah sebagai berikut (Gambar 1.1 Orientasi Kecamatan Banjar terhadap Kabupaten Buleleng, Gambar 1.2 Orientasi Desa Tigawasa terhadap Kecamatan Banjar dan Gambar 1.3 Orientasi Banjar Dinas Dauh Pura terhadap Desa Tigawasa) :

1. Sebelah Utara : Desa Temukus dan Desa Kaliasem;

2. Sebelah Selatan : Desa Pedawa;

3. Sebelah Barat : Desa Cempaga; dan
4. Sebelah Timur : Desa Kayu Putih Melaka.

Dasar pertimbangan dipilihnya Banjar Dinas Dauh Pura Desa Tigawasa sebagai wilayah studi adalah :

a. Banjar Dinas Dauh Pura Desa Tigawasa merupakan Banjar yang tertua dan merupakan cikal bakal berdirinya Desa Tigawasa. Selain itu Banjar Dinas Dauh Pura merupakan satu-satunya banjar yang memiliki pola ruang permukiman rumah tradisional Bali Aga.

b. Adanya konsep yang mendasari kesadaran budaya tentang tata ruang di Banjar Dinas Dauh Pura Desa Tigawasa, baik fungsi, struktur maupun bentuknya secara klasifikasi simbolik di kaitkan dengan pedoman-pedoman orang bali secara universal mengenal konsep *luan* (gunung) dan *teben* (laut);

c. Banjar Dinas Dauh Pura Desa Tigawasa memiliki perwujudan fisik dari bangunan-bangunan dengan karakter artistik yang memberi variasi terhadap tata ruang dalam eksistensi sosial budaya pada wilayah tersebut.

d. Desa Tigawasa merupakan salah satu dari sedikit desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng yang masih mempertahankan pola permukiman Tradisional yang menambah nilai karakteristik terhadap tata ruang dalam eksistensi budaya Bali khususnya di Banjar Dinas Dauh Pura

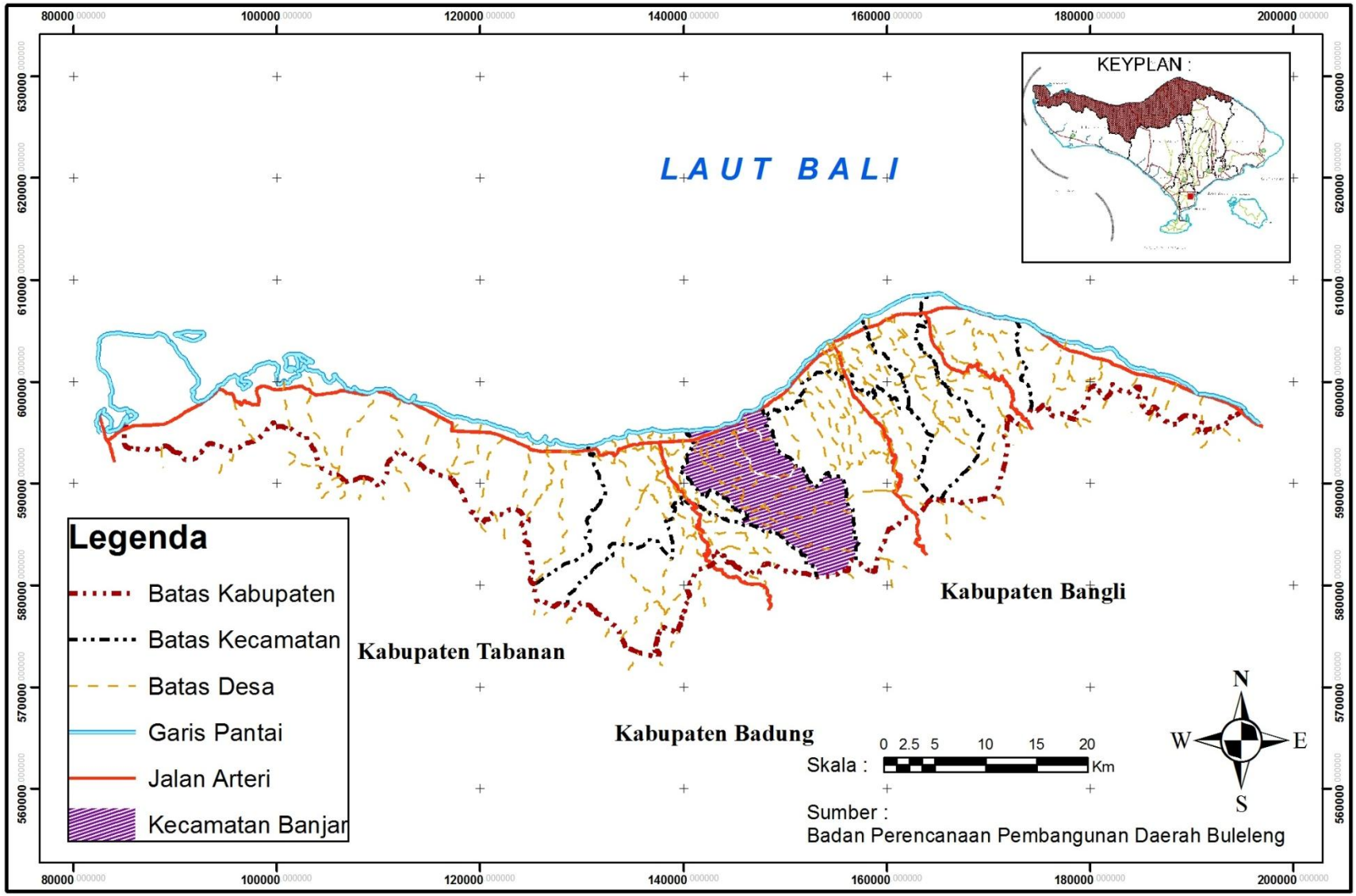

Gambar 1.1 Orientasi Kecamatan Banjar terhadap Kabupaten Buleleng

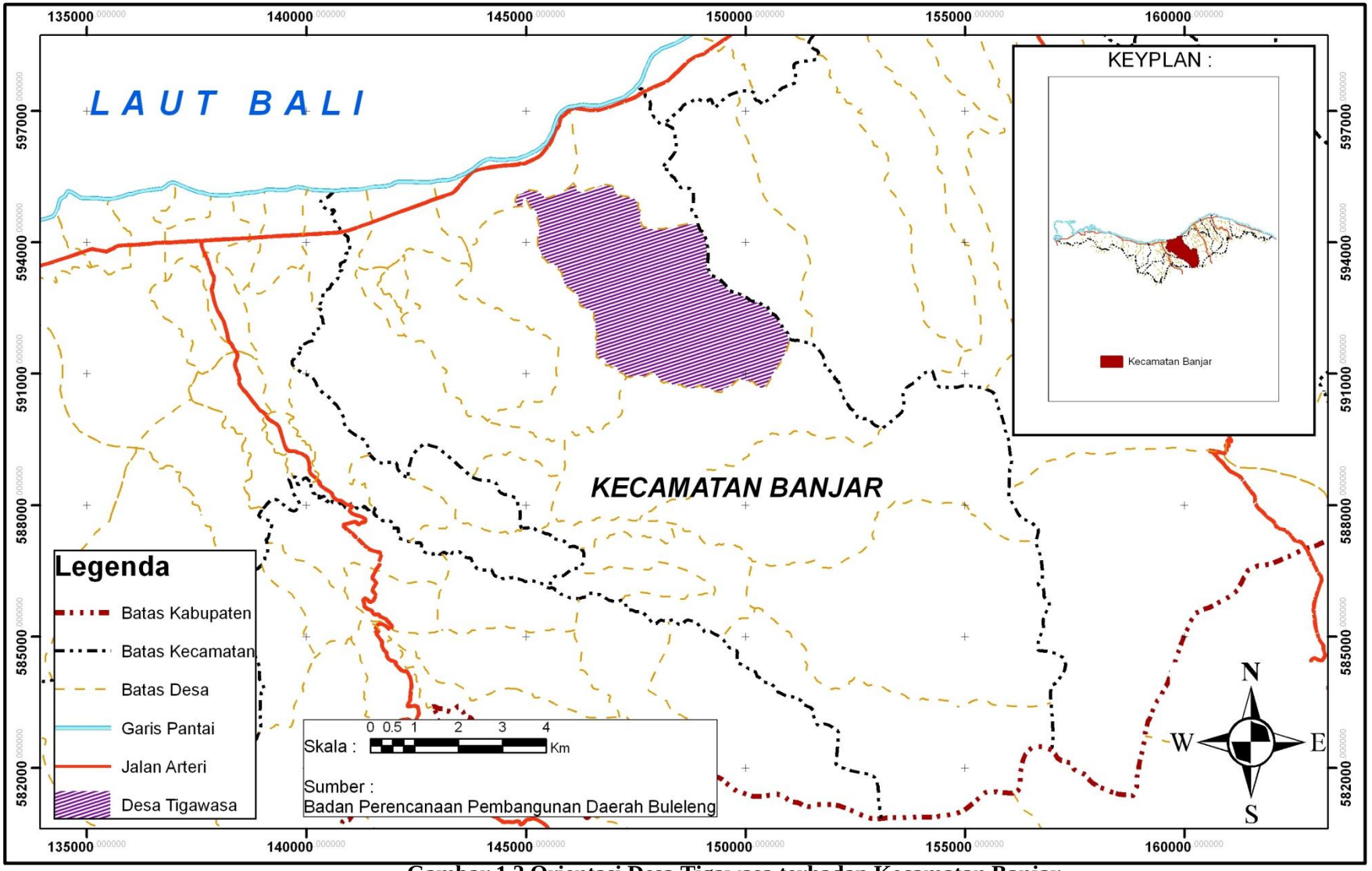

Gambar 1.2 Orientasi Desa Tigawasa terhadap Kecamatan Banjar

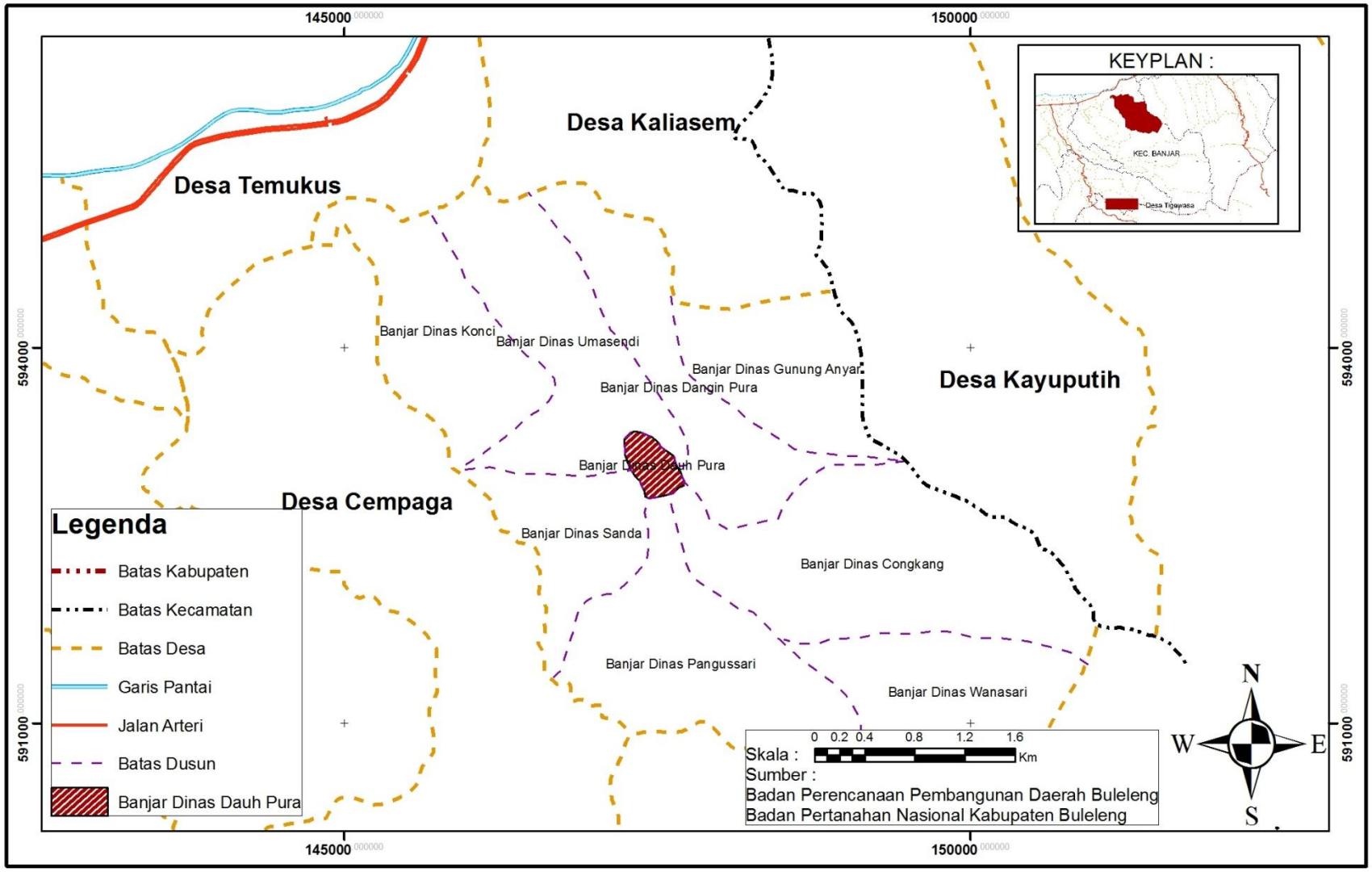

Gambar 1.3 Orientasi Banjar Dinas Dauh Pura terhadap Desa Adat Tigawasa

1.5.2.Ruang lingkup materi

Penentuan ruang lingkup materi bertujuan untuk memberikan batasan agar pembahasan tidak terlalu luas dan memfokuskan arah penelitian sehingga tujuan studi dapat tercapai. Materi yang di bahas dalam studi ini antara lain :

1. Kajian aspek sosial masyarakat Tradisional Bali Aga Desa Tigawasa.
   Kajian dalam aspek sosial budaya meliputi :
   a. Sejarah munculnya Desa Bali Aga dan perkembangannya dari masa kerajaan, kolonial, kemerdekaan dan reformasi. Pembahasan budaya bermukim meliputi asal kosmologi, kepercayaan bermukim serta kekerabatan dan ritual. Kajian ini berfungsi untuk mengetahui sejarah dan perkembangan serta konsep dan filosofi permukiman Tradisional Bali Aga terkait dengan pola permukiman yang terbentuk.
   b. Aktifitas sosial budaya masyarakat yang dibahas meliputi sistem kelembagaan di pemerintahan dan masyarakat, sistem kemasyarakatan/kekerabatan, kehidupan ekonomi, dan kehidupan budaya dan religi, di Desa Bali Aga Tigawasa, untuk menggambarkaan secara umum kehidupan dan tradisi masyarakat Bali Aga di Desa Tigawasa yang berkaitan dengan pemanfaatan ruang permukiman tradisional pada kawasan tersebut. Hasil kajian ini digunakan untuk menggali dan menemukan karakteristik sosial budaya masyarakat tradisional Bali Aga di Desa Tigawasa dan untuk analisis karakteristik pola tata ruang permukiman tradisional.
2. Kajian aspek pola ruang permukiman tradisional Bali Aga
   a. Kajian terhadap aspek pola tata ruang permukiman Tradisional di lakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi karakteristik pola tata ruang permukiman Bali Aga di Banjar Dauh Pura Desa Tigawasa. Serta mengetahui elemen – elemen penyusunya yang meliputi tata ruang desa (makro) dan tempat tinggal (mikro). Lingkup pembahasan tata ruang desa meliputi konsepsi dan filosofi tata ruang tradisional dan pemanfaatan ruang Desa Tigawasa, sedangkan lingkup pembahasan tata ruang tempat tinggal meliputi konsepsi dan filosofi tata ruang, kondisi bangunan bangunan penyusun tempat tinggal serta pemanfaatanya.

b. Selain pada konsep pola ruang permikaman makro dan pada pola ruang ruang unit hunian (mikro) permbahasan pada karakteristik polar ruang permukiman rumah tradisional Bali Aga Banjar Dauh Pura juga pada perubahan-perubahan yang terjadi dalam perkembangan saat ini serta faktor penyebab terdadinya perubahan tersebut baik pada permukiman makro serta pada unit hunian (mikro)

I.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan dari penelitian "Pola Ruang Permukiman dan Rumah Tradisional Bali Aga, Banjar Dauh Pura Tigawasa" terdiri dari :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang dari penelitian "Pola Ruang Permukiman dan Rumah Tradisional Bali Aga Banjar Dauh Pura Tigawasa", Identifikasi dan batasan masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan Sasaran, Ruang Lingkup Wilayah, Manfaat Perencanaan dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi teori-teori yang mendasari studi ini yang berasal dari literature serta berbagai media informasi, penelitian, seminar dan lainnya yang digunakan sebagai dasar untuk meneliti "Pola Ruang Permukiman dan Rumah Tradisional Bali Aga Banjar Dauh Pura Tigawasa".

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi metode-metode baik metode kualitatif maupun kuantitatif yang digunakan untuk analisis "Pola Ruang Permukiman dan Rumah Tradisional Bali Aga Banjar Dinas Dauh Pura Tigawasa".

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian di lapangan dan data-data yang berkaitan dengan studi yang dilakukan, meliputi gambaran umum wilayah studi, yaitu aspek fisik dan non fisik, dan analisis-analisis dari pola ruang permukiman rumah tradisional Bali Aga Banjar Dauh Pura Tigawasa.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan-kesimpulan dari hasil analisis yang digunakan dalam studi, serta rekomendasi dan saran terkait pola ruang permukiman rumah tradisional Bali Aga Banjar Dinas Dauh Pura Desa Tigawasa Buleleng Bali.

DAFTAR PUSTAKA :

Berisi tentang daftar literatur yang digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian "Pola Ruang Permukiman dan Rumah Tradisional Bali Aga Banjar Dauh Pura Tigawasa".

I.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah tahapan atau langkah-langkah yang akan digunakan untuk mempermudah proses penelitian. Kerangka pemikiran ini dapat memberikan gambaran langkah-langkah studi secara sistematis supaya proses studi menjadi lebih terarah (Gambar 1.4)

Konsep yang di gunakan masayrakat Bali pada konsep pola permukiman rumah mengacupada *tri hita karana* dan *tri angga/ sangga mandala*, Masyarakat Bali Aga yang masih belum mendapat pengaruh dari kebudayaan kerajaan Jawa-Hindu memiliki konsep yang berbeda dalam pola ruang permukiman dan hunian/ruang tempat tinggal, Faktor lokasi permukiman yang berada pada daerah pengunungan memberikan variasi pola permukiman yang berbeda dengan pola permukiman yang berada pada bali dataran atau daerah pesisir.

Pola tata ruang di Banjar Dauh Pura Desa Tigawasa merupakan salah satu bentuk budaya bangsa yang sarat akan nilai sejarah, filosofi, seni dan budaya.

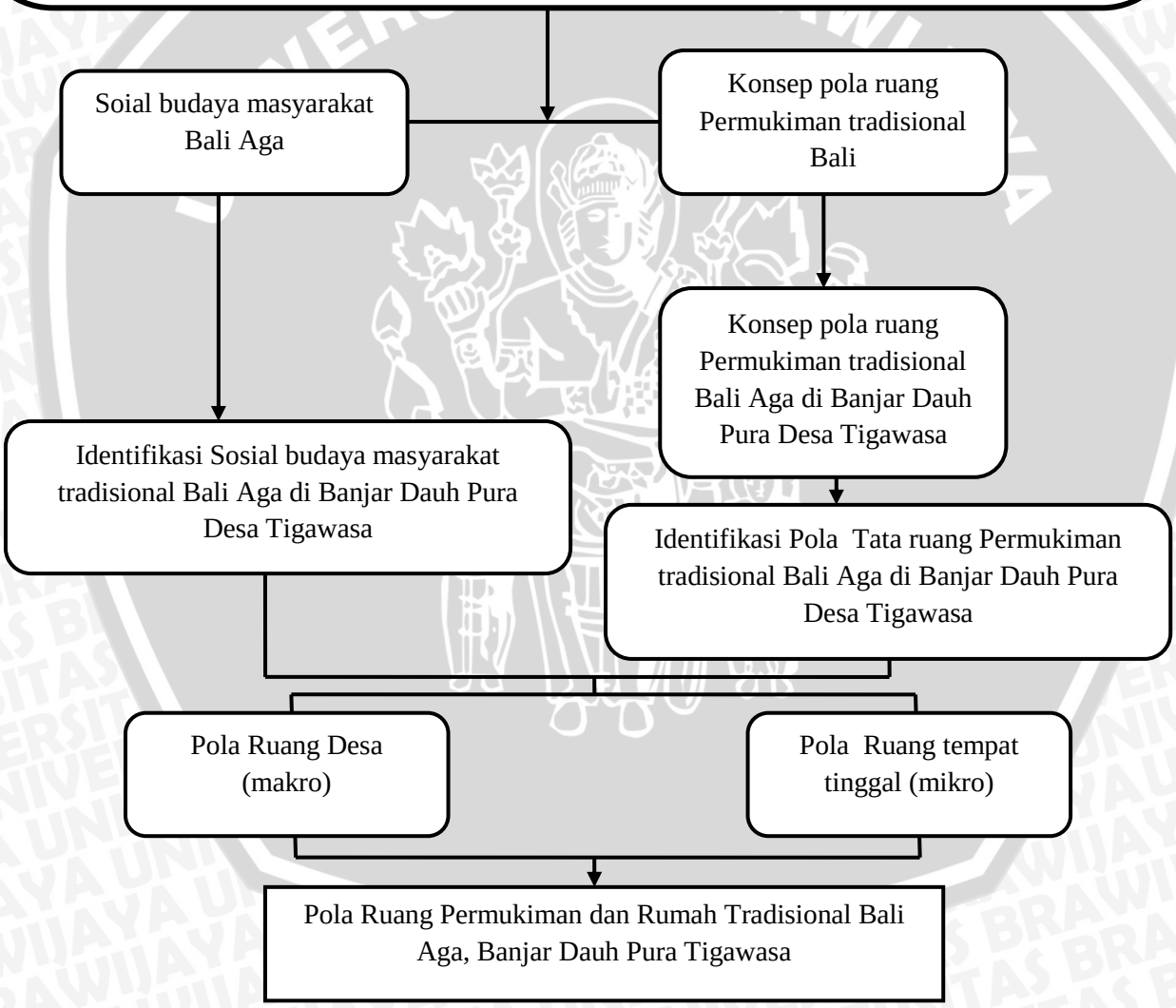

Gambar 1.4 Kerangka pemikiran

I.1 Latar Belakang 1
I.2 Identifikasi Masalah 3
I.3 Rumusan Masalah 3
I.4 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian 4
1.4.1. Tujuan penelitian 4
1.4.2. Manfaat Penelitian 4
I.5 Ruang Lingkup Studi 5
1.5.1. Ruang lingkup wilayah 5
1.5.2. Ruang lingkup materi 10
I.6 Sistematika Pembahasan 11
I.7 Kerangka Pemikiran 12

Gambar 1.1 Orientasi Kecamatan Banjar terhadap Kabupaten Buleleng 7
Gambar 1.2 Orientasi Desa Tigawasa terhadap Kecamatan Banjar 8
Gambar 1.3 Orientasi Banjar Dinas Dauh Pura terhadap Desa Adat Tigawasa 9
Gambar 1.4 Kerangka pemikiran 13